



Penciptaan Motif Batik Dengan Sumber Ide Relief Candi Ngempon

Agita Ainur Rizqiyah¹, Sri Endah Wahyuningsih¹, Sita Nurmasitah¹, Widdiyanti²

Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Semarang
Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat

Corresponding author: agita.9h03@students.unnes.ac.id.

Abstract. Creation is an ability to think in composing and creating a new idea as a basis for creating a work. This study aims to create, describe, and determine the feasibility of batik motifs with the source of the idea of the Ngempon Temple relief. The study was conducted because there has been no comprehensive utilization and development of the Ngempon Temple and to introduce the existence of the Ngempon Temple to the wider community. The method used in this study is the creation of Gustami's artwork including: exploration, design, and embodiment and using the Mixed Methods approach of the Exploratory Sequential Mixed Methods type. The results of this study are two designs of patterned batik motifs that are digitally designed using the *ibis paintX* application, and applied to women's fashion designs (blouses). The patterned batik motifs go through an evaluation or assessment stage by three expert panelists and twenty trained panelists. The assessment results were calculated using the feasibility percentage formula, with the results of the first batik motif design of 95.5% by expert panelists and 93.87% by trained panelists, the second batik motif design of 94.2% by expert panelists and 94.87% by trained panelists. Thus, both batik motif designs are included in the "very feasible" feasibility category according to the feasibility criteria table. Thus, it can be concluded that the Ngempon Temple relief can be used as a basic idea for making batik motifs.

Keywords: Creation, Batik Motif, Ngempon Temple Relief

Abstrak. Penciptaan merupakan sebuah kemampuan berfikir dalam menyusun dan menciptakan sebuah ide yang baru sebagai landasan menciptakan karya. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan, mendeskripsikan, dan mengetahui kelayakan motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon. Penelitian dilakukan karena belum ada pemanfaatan dan pengembangan Candi Ngempon secara komprehensif serta guna memperkenalkan keberadaan Candi Ngempon kepada masyarakat secara luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penciptaan karya seni Gustami meliputi : eksplorasi, perancangan, dan perwujudan serta menggunakan pendekatan *Mixed Methods* jenis *Exploratory Sequential Mixed Methods*. Hasil dari penelitian ini berupa dua desain motif batik berpola yang didesain secara digital menggunakan aplikasi *ibis paintX*, dan diterapkan pada desain busana wanita (blus). Motif batik berpola melalui tahap evaluasi atau penilaian oleh tiga panelis ahli dan dua puluh panelis terlatih. Hasil penilaian oleh panelis ahli dan panelis terlatih dihitung dengan menggunakan rumus presentase kelayakan, dengan hasil desain motif batik pertama sebesar 95,5% oleh panelis ahli dan 93,87% oleh panelis terlatih, desain motif batik kedua sebesar 94,2 % oleh panelis ahli dan 94,87% oleh panelis terlatih. Maka, kedua desain motif batik tersebut tergolong pada kategori kelayakan "sangat layak" menurut tabel kriteria kelayakan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa relief Candi Ngempon dapat digunakan menjadi ide dasar pembuatan motif batik.

Kata Kunci: Penciptaan, Motif Batik, Relief Candi Ngempon

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara dengan adat istiadat dan budaya yang luar biasa. Memiliki banyak kebudayaan yang beraneka ragam menjadikan Negara Indonesia mendapatkan julukan *heaven of earth* (Sitompul, 2023), karena tidak hanya memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun juga kaya akan sosial budayanya. Setiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Kebudayaan yang beraneka ragam ini berupa lagu daerah, busana adat, bahasa daerah, tari daerah, bahkan bangunan peninggalan prasejarah. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki warisan budaya peninggalan prasejarah yaitu Kelurahan Ngempon.

Kelurahan Ngempon secara administratif terletak di Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Ngempon memiliki luas wilayah kurang lebih 166,130 ha dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai karyawan swasta. Hal ini dikarenakan Kelurahan Ngempon merupakan salah satu pusat kawasan industri di Kecamatan Bergas, sehingga menjadikan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Ngempon merupakan masyarakat yang heterogen. Beriringan dengan kesibukan dunia industri, Kelurahan Ngempon menyimpan peninggalan prasejarah yang amat berharga. Peninggalan prasejarah ini berupa candi yang ditemukan pada tahun 1952 M (Ubaidillah dkk., 2020). Candi tersebut oleh warga sekitar disebut dengan Candi Ngempon.

Candi Ngempon menyimpan cerita sejarah yang sampai saat ini masih terus digali lebih dalam oleh warga setempat. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 28 Januari 2023, Candi Ngempon memiliki relief yang menggambarkan beberapa jenis flora dan fauna. Sama halnya dengan relief pada candi secara umum, relief Candi Ngempon juga mengandung makna-makna yang mendalam. Relief candi berupa flora dan fauna ini tersebar pada beberapa sisi candi. Beberapa relief fauna antara lain penampakan domba jantan, gajah, rusa, burung, dan kinarakinari (hewan kepala manusia berbadan burung). Begitu juga dengan relief flora memiliki beberapa jenis sulur serta tersebar pula pada beberapa sisi candi (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2009).

Potensi yang dimiliki Candi Ngempon menjadi salah satu alasan penting dalam menjaga ciri khas budaya bangsa Indonesia karena jenisnya yang langka, menjadi fakta evolusi peradaban bangsa, dan memiliki nilai yang berarti untuk sejarah serta ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, BPCB Provinsi Jawa Tengah sudah menetapkan Candi Ngempon sebagai situs Cagar Budaya dengan nomor inventaris sms/1404-2/11-22/B/1. Karena Candi Ngempon sudah diresmikan menjadi salah satu Cagar Budaya, maka pemerintah dan masyarakat wajib melestarikannya. Berdasarkan pasal 1 ayat 22 Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 dijelaskan bahwa pelestarian Cagar Budaya termasuk dalam upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Yuliati, 2019).

Selaras dengan penjelasan di atas, beberapa penelitian membahas mengenai pemanfaatan dan karakteristik yang dimiliki Candi Ngempon. Hasil dari penelitian tersebut berupa penjelasan mengenai pentingnya pelestarian yang harus dilakukan, hambatan dalam pemanfaatan Candi Ngempon sebagai wisata budaya, serta saran yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat guna mengembangkan cagar budaya tersebut. Penelitian tersebut dipublikasikan pada tahun 2019 oleh Yuliati dalam sebuah jurnal dengan judul "Pelestarian candi Ngempon dan Pemanfaatannya untuk Atraksi Wisata". Dalam sebuah penelitian lainnya yang berjudul "Geological Aspect to Enhance Cultural Heritage at Ngempon Temple Geotourism Site, Semarang Regency, Central Java" juga dijelaskan mengenai karakteristik dari relief Candi Ngempon yang memiliki perbedaan dengan candi-candi lainnya, penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2021 oleh Fajril Falah dkk.

Salah satu pemanfaatan Candi Ngempon yang sudah dilakukan adalah menjadikan Candi Ngempon sebagai sumber ide motif batik. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2023 dengan salah satu pengrajin batik di Kabupaten Semarang, Bapak Abdul Kholiq Fauzi menyampaikan bahwa pada tahun 2011 pernah mendapatkan permintaan untuk membuat batik dengan motif Candi Ngempon. Batik ini tidak dijual secara bebas, hanya digunakan sebagai seragam para pegawai Kecamatan Bergas. Namun, batik ini tidak dipergunakan kembali dan terdapat keterbatasan arsip desain serta kain batik yang telah diproduksi.

Selain Candi Ngempon, pendayagunaan candi-candi di Indonesia sebagai sumber ide motif batik juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian tersebut seperti penciptaan motif batik yang dilakukan oleh Pradhikta (2018) dengan menggunakan sumber ide utama berupa Arca Dwarapala di Candi Singosari. Hasil penelitian tersebut berupa motif Arca Dwarapala yang sudah distilisasi, namun belum disusun menjadi sebuah pola motif. Penelitian lainnya yang serupa yaitu penelitian oleh Marwati & Agung Sugihartono (2014) dengan mengkombinasikan beberapa relief dari 12 candi di Mojokerto sebagai bentuk pelestarian peninggalan masa Majapahit menjadi motif batik. Beberapa penelitian tersebut juga menjadi salah satu acuan dalam menyusun penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta beberapa keterbatasan yang ada, maka pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menciptakan motif batik dengan sumber ide berasal dari relief Candi Ngempon. Hal ini dilakukan dalam rangka mengenalkan Candi Ngempon kepada masyarakat secara luas serta menjadi salah satu upaya dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal sebagaimana seperti yang sudah dijabarkan. Disamping itu, Kelurahan Ngempon juga belum memiliki batik khas Ngempon secara resmi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penciptaan Motif Batik dengan Sumber Ide Relief Candi Ngempon” dengan harapan dapat menjadi salah satu inspirasi dalam menciptakan dan mengembangkan motif batik menggunakan sumber ide peninggalan prasejarah dan selanjutnya dapat dikembangkan lagi.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : (1) bagaimana menciptakan desain motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon, (2) bagaimana hasil dan deskripsi penciptaan motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon, (3) bagaimana kelayakan desain motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon. berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu dapat menciptakan, mendeskripsikan hasil, dan mengetahui kelayakan desain motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods atau metode campuran. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan terhadap penelitian yang melibatkan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif (Morse & Niehaus, 2016). Asumsi dari bentuk penelitian campuran ini bahwa kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai masalah penelitian daripada hanya menggunakan salah satu pendekatan saja (Creswell, 2014). Pendekatan metode campuran pada penelitian ini menggunakan jenis Exploratory Sequential Mixed Methods, di mana peneliti memulai penelitian dengan mengeksplorasi data dan analisis kualitatif, kemudian dilanjutkan menggunakan kuantitatif (Creswell, 2014). Analisis kualitatif pada penelitian ini diterapkan pada proses awal eksplorasi data dengan observasi dan wawancara. Sedangkan analisis kuantitatif diterapkan pada pengujian instrumen penelitian dan kelayakan desain. Instrumen penelitian digunakan pada tahap evaluasi desain motif batik yang dilakukan oleh panelis ahli dan panelis terlatih. Serangkaian proses penelitian ini menggunakan jenis penelitian penciptaan karya dengan mengacu pada teori penciptaan Gustami (2008).

Teori penciptaan dari Gustami dilakukan melalui tiga tahap, meliputi tahap eksplorasi (mendapatkan tema dan rumusan masalah, menentukan landasan teori, sumber, dan referensi), perancangan (penuangan ide, visualisasi rancangan sketsa), perwujudan (perwujudan dan evaluasi). Lokasi penelitian berada di Kelurahan Ngempon, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang dengan fokus penelitian untuk menciptakan motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon yang berasal dari perpaduan relief flora dan fauna. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi yang dilakukan pada Candi Ngempon, wawancara bersama 4 tokoh yang bersangkutan, serta lembar observasi yang digunakan pada tahap evaluasi. Lembar observasi yang digunakan dalam pengumpulan data melewati uji validitas dan reliabilitas berdasarkan hasil penilaian atau pendapat para ahli (expert judgment). Pembuktian validitas dihitung menggunakan rumus formula Aiken's V dan estimasi reliabilitas dihitung menggunakan rumus cornbach alpha.

Hasil pengumpulan data dianalisis dengan dua cara, yaitu analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif dengan menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (2002), yaitu : reduksi data (mengorganisasi data), penyajian data (uraian singkat), penarikan simpulan (intisri dari temuan penelitian). Teknik analisis kuantitatif menggunakan persentase atau statistik deskriptif jenis data kategorik (Darwin dkk., 2021), yaitu dihitung persentase kelayakan dari hasil penilaian desain yang dilakukan oleh panelis ahli sejumlah tiga orang dan panelis terlatih sejumlah dua puluh orang. Berikut rumus persentase kelayakan yang digunakan pada penelitian ini :

$$\text{Presentase kelayakan} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Nilai persentase kelayakan dikategorikan berdasarkan tabel kriteria menurut Arikunto (2009) berikut ini :

Tabel 1. Kriteria Persentase Kelayakan

No.	Skor dalam Persen (%)	Kategori Kelayakan
1.	< 21 %	Sangat Tidak Layak
2.	21 – 40 %	Tidak Layak
3.	41 – 60 %	Cukup Layak
4.	61 – 80 %	Layak
5.	81 – 100 %	Sangat Layak

(Sumber : Arikunto, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan motif batik dengan sumber ide Relief Candi Ngempon terbagi menjadi tiga tahapan dengan masing-masing melalui dua proses tahapan. Berikut merupakan proses penciptaan motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon :

1. Eksplorasi

Tahap eskplorasi merupakan tahap menggali informasi yang berkaitan dengan subjek penciptaan. Tahap eksplorasi diawali dengan tahap menentukan tema dan rumusan masalah. Tahapan ini dilakukan dengan observasi pada Candi Ngempon dan wawancara bersama tokoh yang bersangkutan dengan penelitian. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara spesifik mengenai Candi Ngempon dan batik di Kabupaten Semarang. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, maka tema yang diangkat pada penciptaan motif batik dengan sumber ide Relief Candi Ngempon yaitu “Candi Ngempon dan Peradaban Keilmuan”. Latar belakang dari tema ini adalah sejarah Candi Ngempon yang merupakan tempat peradaban ilmu para empu pada masa Kerajaan Mataram Kuno (Yuliati, 2019). Selain itu, berhubungan juga dengan relief Candi Ngempon yang akan digunakan sebagai motif utama pada batik. Langkah kedua dari eksplorasi yaitu menentukan landasan teori, sumber, dan referensi yang digunakan untuk memperkuat dan mendukung penelitian. Penelitian ini berlandaskan jurnal nasional maupaun internasional, buku, serta karya ilmiah lainnya.

2. Perancangan

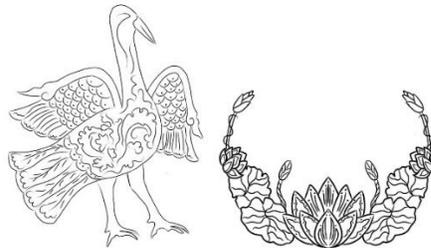
Perancangan adalah proses memvisualisasikan hasil dari eksplorasi ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa) (Kirana dkk., 2021). Tahap pertama pada perancangan yaitu penuangan ide yang dilakukan dengan memilih ornamen utama serta tambahan yang akan direalisasikan menjadi motif batik. Ornamen utama pada penciptaan ini adalah Relief Bangau dan Teratai, relief tersebut merupakan representasi dari Dewi Sarasvati, personifikasi dari segala bentuk ilmu pengetahuan baik material maupun spiritual. Tahap pemilihan ornamen utama dilanjutkan dengan pembuatan sketsa ornamen. Sketsa ornamen sudah melalui tahap stilisasi.



Gambar 1. Relief Bangau dan Teratai



Gambar 2. Sketsa Motif Bangau



Gambar 3. Stilisasi Motif Bangau dan Teratai

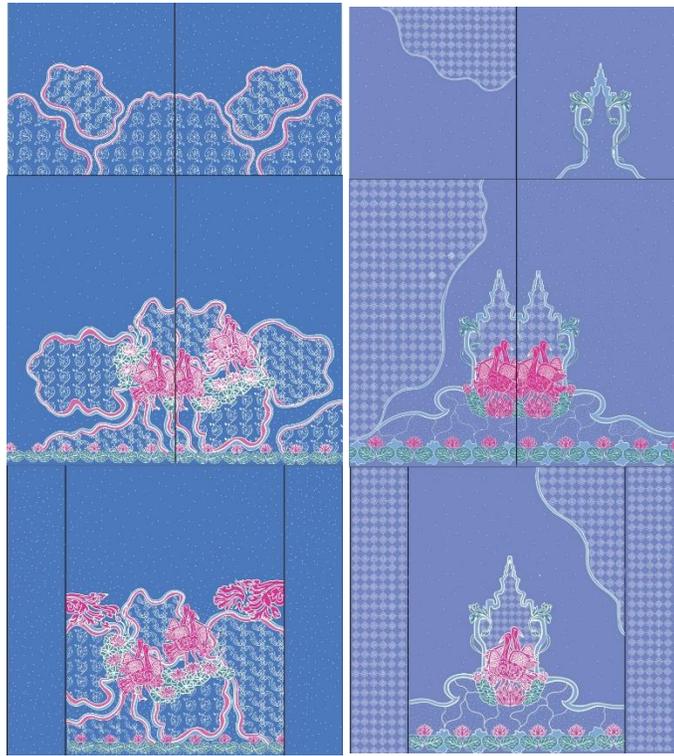
Tahapan kedua dari perancangan adalah visualisasi dari rancangan sketsa, motif-motif yang sudah melalui tahap stilisasi kemudian disusun menjadi sebuah pola motif batik pada desain kain batik berpola yang sudah ditentukan ukuran pada masing-masing bagian. Desain batik berpola menggunakan ukuran standar busana wanita *Medium (M) – Large (L)* (Soekarno, 2013). Bidang yang digunakan pada rancangan motif batik ini berukuran 260 cm x 115cm. Adapun proses desain menggunakan ukuran perbandingan 1:4 menyesuaikan kapasitas aplikasi yang digunakan dengan satuan ukuran inci. Tahap ini menghasilkan dua rancangan motif batik berpola.



Gambar 4. Bidang Motif Batik Ukuran Perbandingan 1:4

3. Perwujudan

Tahap ini terdiri dari tahap perwujudan atau finalisasi karya dan evaluasi atau penilaian. Perwujudan merupakan tahap finalisasi karya meliputi proses pewarnaan, menambah *isen-isen* latar maupun motif, serta penerapan desain motif batik berpola pada desain busana wanita.



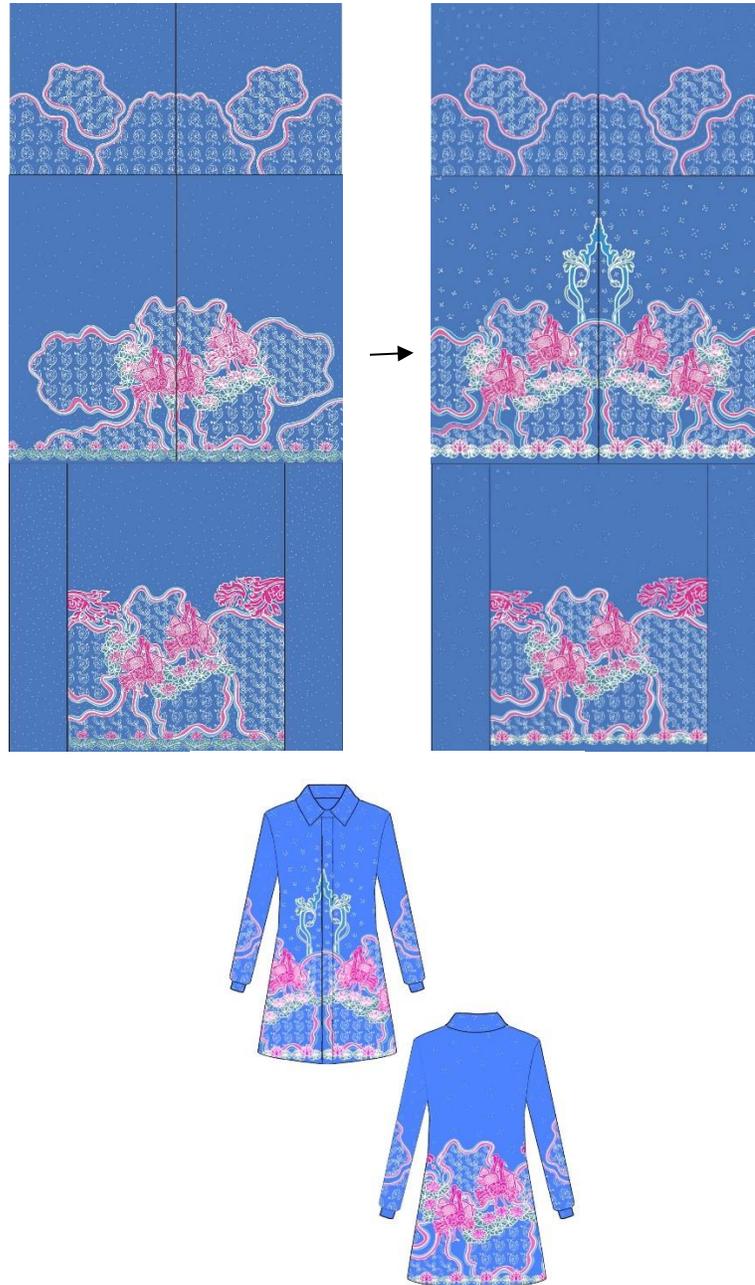
Gambar 5. Hasil Motif Batik Berpola Tahap Perwujudan, Motif Batik 1 (Kiri), Motif Batik 2 (Kanan)

Hasil finalisasi desain kemudian dievaluasi oleh panelis ahli dan panelis terlatih. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga indikator yang terbagi menjadi sepuluh sub indikator meliputi sub indikator sumber ide, makna dan filosofi, keunikan dan originalitas, keselarasan motif batik, pusat perhatian, warna, pengayaan stilasi, penyusunan motif batik dan pengaturan motif *nyanggit*. Berdasarkan penilaian tersebut dihasilkan nilai sebesar 95,5% pada desain motif batik 1 oleh panelis ahli dan 93,87% oleh panelis terlatih, desain motif batik 2 sebesar 94,2 % oleh panelis ahli dan 94,87% oleh panelis terlatih. Maka, kedua desain motif batik tersebut tergolong pada kategori kelayakan “sangat layak” menurut tabel kriteria kelayakan Arikunto (2009).

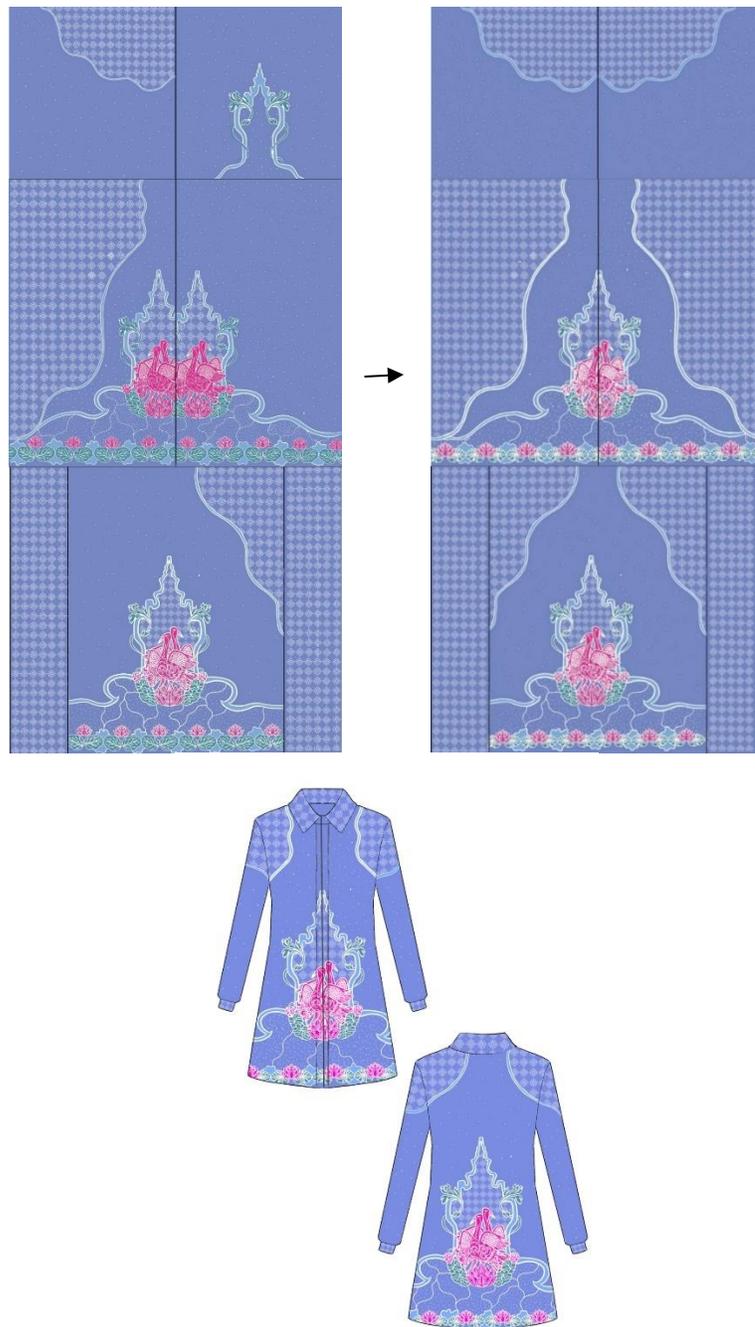
Hasil penilaian tertinggi pada desain motif batik pertama yaitu pada sub indikator sumber inspirasi dan pengaturan motif *nyanggit* sebesar 97%. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Riyanto (2019) bahwa penggunaan ornamen candi sebagai sumber ide yang kaya untuk menciptakan motif batik merupakan hal penting karena memiliki nilai estetika, simbolis, dan dapat melestarikan budaya lokal. Pada bagian pengaturan *nyanggit*, motif ditempatkan pada bagian-bagian tertentu (tengah busana, lengan) dan tepat bertemu satu sama lain, hal ini penting karena pengaturan motif *nyanggit* mempengaruhi pola dan komposisi motif agar memiliki satu kesatuan motif yang baik (Wahyuningsih dkk., 2023). Nilai persentase terendah pada desain motif pertama yaitu pada sub indikator keunikan dan originalitas serta penyusunan motif batik dengan persentase sebesar 90%. Saran dan masukan dari para panelis untuk desain motif batik pertama yaitu perlu adanya penambahan motif yang menjadikan motif batik benar-benar memiliki ciri khas. Oleh karena itu dilakukan perbaikan dengan menambahkan motif candi seperti pada desain 2 pada bagian tengah busana dengan pengaturan *nyanggit*, serta mengganti isen latar cecek dengan cecek limo agar lebih variatif.

Hasil penilaian tertinggi pada desain motif batik kedua yaitu pada sub indikator pengaturan motif *nyanggit* sebesar 98%. Pengaturan motif *nyanggit* terdapat pada bagian tengah busana berupa motif utama bangau dan teratai. Pada bagian lengan dan badan busana juga dirancang memiliki pola *nyanggit*. Hal ini perlu diperhatikan karena pengaturan motif *nyanggit* mempengaruhi pola dan komposisi motif, sehingga tercipta kesatuan motif yang harmonis (Wahyuningsih dkk., 2023). Nilai persentase terendah pada desain motif kedua yaitu pada sub indikator warna motif sebesar 90%. Sedangkan saran dan masukan untuk desain motif batik kedua yaitu desain sudah bagus dan lebih menarik, namun perlu penambahan motif pada bagian tertentu agar tidak terlalu kosong dan perlu

perbaikan penempatan motif agar lebih selaras. Selanjutnya, desain motif batik dilakukan perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari para panelis. Berdasarkan evaluasi, saran, dan masukan dari para panelis maka dilakukan perbaikan dengan hasil sebagai berikut :



Gambar 6. Hasil Akhir Desain Motif Batik Relief Candi Ngepon 1



Gambar 7. Hasil Akhir Desain Motif Batik Relief Candi Ngempon 2

Hasil akhir motif batik tidak hanya mengangkat budaya lokal, akan tetapi juga memberikan kontribusi terhadap inovasi seni batik. Desain ini berupa desain motif batik berpola yang dapat diterapkan pada busana wanita dengan menerapkan pengaturan *nyanggit* pada bagian-bagian tertentu busana. Pengaturan *nyanggit* diterapkan untuk menambah nilai estetika pada busana. Karya penciptaan desain motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon ini menceritakan bahwa dulunya Candi Ngempon merupakan salah satu pusat pelatihan para empu dalam mengolah kanugaran, sastra, dan kerohanian (Yuliati, 2019). Untuk mencapai tingkatan tertentu, para empu harus menguasai

berbagai jenis keilmuan yang mereka dapatkan dari para guru. Keilmuan dalam hal ini harus seimbang antara rohani dan material. Pada desain motif batik ini, keilmuan digambarkan dengan dua burung bangau yang saling berdekatan.

Burung bangau merupakan representasi dari Sarasvati atau Dewi ilmu pengetahuan, personifikasi segala pengetahuan baik secara rohani maupun material. Dua ekor burung bangau digambarkan pada bagian tengah busana dengan bidang menyerupai siluet Candi Ngempon pada bagian depan dan belakangnya. Diletakkan di bagian tengah memiliki arti bahwa Candi Ngempon merupakan pusat pelatihan para empu, dan burung bangau menjadi sebuah simbol dan bukan entitas melainkan sebuah prinsip ilmu pengetahuan. Disekeliling burung bangau terdapat bunga teratai yang memiliki arti kesucian, melambangkan sebagai proses spiritualitas diri (Nizam dkk., 2018). Pada bagian bawah motif bunga teratai terdapat garis-garis yang melengkung, menggambarkan bahwa bangau dan teratai hidup di daerah rawa atau sungai, dan Candi Ngempon juga berada di dekat aliran sungai. Berikut merupakan pembahasan mengenai penciptaan motif batik dengan sumber ide Relief Candi Ngempon :

1. Proses Penciptaan Desain Motif Batik

Proses penciptaan desain motif batik dengan menggunakan sumber ide relief Candi Ngempon merupakan upaya untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dengan melibatkan proses kreatif. Pada umumnya motif batik mengacu pada pola-pola tradisional yang sudah mapan seperti kawung atau parang. Namun, proses penciptaan pada penelitian ini digali langsung dari elemen-elemen visual yang terdapat pada relief candi yang kaya akan flora dan fauna. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Marwati & Agung Sugihartono (2014) bahwa penciptaan ini menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Menyusun sebuah inovasi pada seni batik, namun tetap mempertahankan ciri-ciri karakter motif dari sumber bentuk aslinya (Pradhikta, 2018).

Langkah awal dalam proses penciptaan adalah eksplorasi dengan melakukan observasi, wawancara, dan mengkaji literatur yang relevan. Hal ini ditujukan untuk menggali informasi dan memahami subjek yang diteliti. Sebagaimana yang dijelaskan pada penelitian Afrindra dkk. (2023) bahwa proses penelusuran informasi dilakukan untuk menghasilkan ide-ide penting dalam memecahkan teoritis. Dijelaskan juga pada penelitian Kirana dkk. (2021) bahwa kajian pada penelitian terdahulu membantu memperkaya pemahaman dan dapat membandingkan hasil penelitian dengan studi lainnya agar terdapat kebaruan dalam penelitian. Proses kedua merupakan proses penguangan ide yang telah didapatkan dari proses eksplorasi. Relief-relief yang dipilih dalam proses eksplorasi dilakukan proses stilisasi atau penyederhanaan bentuk. Proses penyederhanaan bentuk dilakukan melalui dua langkah sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Mardi (2021) yaitu dengan mengubah motif menjadi pola garis dan mengisi pola garis tersebut dengan isen-isen. Selanjutnya, sketsa relief disusun menjadi satu kesatuan motif batik berpola. Tahap ketiga merupakan tahap finalisasi karya, yaitu proses mewarnai desain motif batik berpola. Pemilihan warna dalam motif batik Ngempon menjadi sebuah pertimbangan penting. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Ismia dkk (2021), motif batik yang unik dan berbeda akan memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasar. Pertimbangan ini dilakukan tanpa meninggalkan kesan tradisional atau menghilangkan ciri khas dari batik dan Candi Ngempon. Proses ini dilanjutkan dengan evaluasi desain motif batik oleh panelis ahli dan panelis terlatih. Penelitian ini berhasil mencapai tujuan utamanya dengan menciptakan dua desain motif batik yang terinspirasi dari relief Candi Ngempon. Hal ini sejalan dengan penelitian Gladies Aprilia & Martono (2017) bahwa relief candi dapat dijadikan sebagai sumber ide penciptaan motif batik.

2. Interpretasi Hasil Desain Motif Batik

Hasil dari penelitian ini berupa dua motif batik berpola berukuran 25,591 inci x 11,319 inci pada ukuran desain dan 260 cm x 115 cm pada ukuran sebenarnya. Ukuran desain ditentukan dengan perhitungan 1:4 dari ukuran sebenarnya, menyesuaikan dengan aplikasi yang digunakan. Hasil desain motif batik yang terinspirasi oleh relief bangau dan teratai pada Candi Ngempon menunjukkan sebuah integrasi yang harmonis antara estetika dan makna simbolik. Relief bangau sebagai representasi dari dewi pengetahuan serta teratai yang melambangkan kemurnian dan keidahan menjadi dua elemen utama dalam penciptaan desain motif batik berpola ini. Penelitian oleh Sari & Pramono (2022) menegaskan bahwa penggunaan simbol-simbol alami dalam desain batik tidak hanya memberikan kekayaan estetika visual, akan tetapi juga memberikan kedalaman makna yang dapat disampaikan oleh masyarakat.

Penempatan motif utama dan pendukung mengikuti prinsip desain keselarasan atau harmoni, komposisi, serta pusat perhatian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Sari & Pramono, (2022) bahwa keseimbangan dalam komposisi sangat penting untuk menciptakan daya tarik visual yang kuat. Penempatan motif utama dan

pendukung mengikuti prinsip desain keselarasan atau harmoni, komposisi, serta pusat perhatian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Sari & Pramono, (2022) bahwa keseimbangan dalam komposisi sangat penting untuk menciptakan daya tarik visual yang kuat. Warna-warna lembut yang digunakan pada bangau dan teratai memberikan kesan tenang dan seimbang, sementara kontras antara elemen dan latar dapat menambah kejelasan visual motif batik. Penelitian Wulandari (2023) menekankan bahwa komposisi warna yang tepat dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman terhadap motif batik. Dengan demikian, hasil desain motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon tidak hanya menghasilkan karya yang estetis, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam. Motif ini diharapkan dapat menjadi representasi yang kuat dari kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat di sekitar Candi Ngempon.

3. Evaluasi Kelayakan Desain Motif Batik

Desain motif batik dengan sumber inspirasi dari relief Candi Ngempon mendapat respon yang sangat positif dari panelis ahli dan terlatih, dibuktikan dengan hasil evaluasi kelayakan mencapai 94% untuk desain pertama dan 95% untuk desain kedua. Keduanya dikategorikan sebagai sangat layak. Evaluasi dilakukan berdasarkan tiga indikator utama : konsep ide, estetika desain, dan teknik menggambar motif batik, dimana kedua desain motif memperoleh nilai yang tinggi dalam semua indikator. Saran dan masukan dari panelis juga diimplementasikan untuk meningkatkan keunikan, keselarasan, dan estetika desain motif batik. Hal ini menunjukkan bahwa proses penciptaan desain berhasil menggabungkan elemen tradisional dan inovasi, sehingga menghasilkan motif batik yang estetis, bermakna simbolis, dan mampu melestarikan budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunarya (2018) menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai estetika dan makna simbolik dalam pengembangan motif batik.

SIMPULAN

Proses penciptaan motif batik dengan sumber ide relief candi ngempon melalui tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil dari penciptaan ini berupa dua desain motif batik berpola dengan ukuran desain 25,591 inci x 11,319 inci atau 260 cm x 115 cm pada ukuran sebenarnya. Desain motif batik berpola dilakukan evaluasi atau penilaian oleh panelis ahli dan terlatih. Nilai dari evaluasi dihitung dengan menggunakan rumus persentase kelayakan, dengan hasil desain motif batik 1 sebesar 95,5% oleh panelis ahli dan 93,87% oleh panelis terlatih, desain motif batik 2 sebesar 94,2 % oleh panelis ahli dan 94,87% oleh panelis terlatih. Maka, kedua desain motif batik tersebut tergolong pada kategori kelayakan “sangat layak” menurut tabel kriteria kelayakan arikunto (2009). Analisis persentase kelayakan desain motif batik pertama dengan sumber ide relief candi ngempon dinilai sangat layak dengan hasil uji terbaik sebesar 97% pada sub indikator sumber ide dan pengaturan motif *nyanggit*. dan desain motif batik kedua dengan hasil uji terbaik sebesar 98% pada sub indikator pengaturan motif *nyanggit*. Berdasarkan penjabaran proses penciptaan desain motif batik dengan sumber ide relief Candi Ngempon, maka relief Candi Ngempon dapat dijadikan sebagai sumber ide pembuatan motif batik dan kedepannya dapat dikembangkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sitompul, R. A. G. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Penanam Modal Asing dalam menanamkan Modalnya di Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanam Modal. *Civilia : Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2).
2. Ubaidillah, M. A., Yuliyanto, G., & Irham, M. N. (2020). Delineation of the new site of ngempon temple in ngempon village, bergas district, semarang regency using the microtremor method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1524(1).
3. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. (2009). Laporan Pemintakatan Candi Ngempon dan Petirtaan Derekan Kabupaten Semarang.
4. Yuliati, D. (2019). Pelestarian Candi Ngempon dan Pemanfaatannya untuk Atraksi Pariwisata. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(3), 223–231.
5. Fajril Falah, M., Marin, J., & Winarno, T. (2021). Geological Aspect to Enhance Cultural Heritage at Ngempon Temple Geotourism Site, Semarang Regency, Central Java. *E3S Web of Conferences*, 317.
6. Pradhikta, D. (2018). Dwarapala in Singosari Temple’s Relief as Idea for Creating Malangan Batik Motif. *Imajinasi*, XII(2).

7. Marwati, S., & Agung Sugihartono, R. (2014). *Arts and Design Studies Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom*. 17.
8. Morse, J. M., & Niehaus, L. (2016). *Mixed Method Design Principles and Procedures*. Routledge.
9. Creswell, J. W. (2014). *Research design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publication.
10. Gustami, S. P. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Arindo Nusa Media.
11. Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2002). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication.
12. Darwin, muhammad, Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Quantitative approach research method*.
13. Arikunto, Suharsimi, Safrudin A.J, & Cepi. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT. Rhineka Cipta.
14. Kirana, A., Fala Ananta, A., & Senoprabowo, A. (2021). *Perancangan Desain Motif Batik Kontemporer Pekalongan Guna Memperkaya Motif Batik Berdasarkan Ornamen Logo Kota Pekalongan*. 4(2), 588–599.
15. Soekarno. (2013). *Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Terampil*. PT Gramedia Pustaka Utama.
16. Riyanto, S. (2019). *Ragam Hias pada Candi sebagai Motif Batik*. 2715–7814.
17. Wahyuningsih, U., Indarti, I., Yulistiana, Y., Sari, F. I., Salsabillah, L., & Fatmawati, Y. Z. (2023). *Diversification of Patterned Batik Products (Nyanggit Motif) in Clothing as an Alternative to the Competitiveness of Small and Medium Batik Enterprises (pp. 1309–1317)*.
18. Nizam, A., Nugraha Ch, W. R., & Gustami, dan S. (2018). *Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai*. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1), 37–48.
19. Afrindra, A. F., Mahardika, B., Rianingrum, C. J., Doli, D., Aryani, D. I., Ramadhan, D., Adriati, I., Theodora, J., & Wawointana, M. V. (2023). *Penciptaan Kreasi Seni Rupa dan Desain: Vol. Cetakan 1*. Zahir Publishing.
20. Mardi. (2021). *Buku Menggambar untuk Animasi*. zifatama Jawara .
21. Ismia, U. N., Na'am, F., & Nazwan, A. P. (2021). *Penciptaan Motif Batik Sumber Ide dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan*. *FFEJ*, 10(1).
22. Gladies Aprilia, M., & Martono. (2017). *Relief Candi Mendut Sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Bahan Sandang Untuk Busana Wanita Relief Of Mendut Temple As The Basic Idea For The Creation Of Batik Clothing Materials For Women's Fashion*. *Jurnal Pendidikan Kriya* , 143–152.
23. Sari, R. , & Pramono, A. (2022). *Simbol Alam dalam Desain Batik: Estetika dan Makna*. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 8(1), 12–24.
24. Wulandari, D. (2023). *Pengaruh Warna dalam Motif Batik terhadap Persepsi Masyarakat*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(3), 78–89.
25. Sunarya, Y. Y. (2018). *Pengembangan Motif Berbasis kearifan Lokal di Kabupaten Bandung*. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 10(1), 45–52.